

GEMA TEOLOGI

JURNAL FAKULTAS THEOLOGIA

Chris Hartono

Perubahan dan Kebijakan

Jozef M.N. Hehanussa

Matteo Ricci dan Proses Kontekstualisasi Kekristenan di Cina

Paulus S. Widjaja, MAPS

Pacifisme Kristen Dalam Sejarah Gereja

Jakub Santoja

Sejarah yang Berpihak

Kees de Jong

Kebangkitan Kembali Gnostik: Injil Yudas, Da Vinci Code

Emanuel Gerrit Singgih

Khotbah-khotbah Augustinus: sebuah evaluasi teologis-kontekstual

Tabita Kartika Christiani

Belajar Dari Sejarah Gereja: Pendidikan Kristiani Untuk Anak melalui Sekolah Minggu

Yahya Wijaya

Membangun Teologi Etnisitas yang Inklusif

Wahju S. Wibowo

Gereja Dalam Transformasi Kreatif

Handi Hadiwitanto

Manusia dan Masyarakat (Ajaran Confucianisme dan Relevansinya Bagi Persoalan Agama dan Kekerasan)

Asnath N.Natar

Kristologi Dari Perspektif Perempuan Sumba

Robert Setio

Jabatan Gerejawi dalam Perspektif Hermeneutik Alkitab

Meno Soebagjo

Selamat 'Pangsiun', Kawan

Chris Hartono

Sejarah Telanjang Membuka Mulu Manusia Baru

GEMA
TEOLOGI

Vol. 31

No. 1

Hlm. 1 - 163

Yogyakarta,
April 2007

ISSN
0853-4500

Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta - Indonesia

G E M A T E O L O G I

JURNAL FAKULTAS THEOLOGIA, UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

DEWAN REDAKSI

KETUA	Prof. Dr. J.B. Banawiratma
WAKIL KETUA	Jakub Santoja, Ph.D.
ANGGOTA:	Yahya Wijaya, Ph.D., Yusak Tridarmanto, M.Th., Tabita Kartika Christiani, Ph.D., Hendri Wijayatsih, M.A., Dr. Kees de Jong, Robert Setio, Ph.D., Wahju Satria Wibowo, M.Hum.

MITRA BESTARI

Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D.	Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
Dr. M. Purwatma	Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
Prof. Dr. H. M. Machasin	Universitas Islam Negeri, Yogyakarta
Prof. Olaf Schumann	Universitas Hamburg, Jerman
Dr. Alle Hoekema	Vrije Universiteit, Amsterdam
Drs. Jan Post Hospers	Kerkinactie Protestantse Kerk Nederland
Dr. Robinson Radjagukguk	Siliman University Divinity School, Philippines

ALAMAT REDAKSI DAN TATA USAHA

Kantor dan alamat surat:

Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5 – 19
Yogyakarta 55224
Indonesia

Telepon:

(0274) 563929 psw. 104/140.

E-mail:

gema@ukdw.ac.id

Bank-Account:

BNI UGM Bulaksumur, Yogyakarta; No. AC. **0038568855**
a.n. Paseksi Elok Pakerti/Purwaningtyas Rimukti.

G E M A T E O L O G I

JURNAL FAKULTAS THEOLOGIA, UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

DAFTAR ISI

CHRIS HARTONO <i>Perubahan dan Kebijakan</i>	3
JOZEF M.N. HEHANUSSA <i>Matteo Ricci dan Proses Kontekstualisasi Kekristenan di Cina</i>	21
✓ PAULUS S. WIDJAJA, MAPS <i>Pacifisme Kristen Dalam Sejarah Gereja</i>	45
JAKUB SANTOJA <i>Sejarah yang Berpihak</i>	55
KEES DE JONG <i>Kebangkitan Kembali Gnostik: Injil Yudas, Da Vinci Code</i>	59
EMANUEL GERRIT SINGGIH <i>Khotbah-khotbah Augustinus: sebuah evaluasi teologis-kontekstual</i>	75
TABITA KARTIKA CHRISTIANI <i>Belajar Dari Sejarah Gereja: Pendidikan Kristiani Untuk Anak melalui Sekolah Minggu</i>	85
YAHYA WIJAYA <i>Membangun Teologi Etnisitas yang Inklusif</i>	95
WAHJU S. WIBOWO <i>Gereja Dalam Transformasi Kreatif</i>	103
HANDI HADIWITANTO <i>Manusia dan Masyarakat (Ajaran Confucianisme dan Relevansinya Bagi Persoalan Agama dan Kekerasan)</i>	113

ASNATH N.NATAR	
<i>Kristologi Dari Perspektif Perempuan Sumba</i>	127
ROBERT SETIO	
<i>Jabatan Gerejawi dalam Perspektif Hermeneutik Alkitab</i>	137
MENO SOEBAGJO	
<i>Selamat 'Pangsiun', Kawan</i>	149
CHRIS HARTONO	
<i>Sejarah Telanjang Membuka Mulu Manusia Baru</i>	153

PACIFISME KRISTEN DALAM SEJARAH GEREJA

PAULUS S. WIDJAJA[⊗]

ABSTRACT: *The purpose of the writing is to trace the struggle of Christian Pacifism in the history of Christianity in order that we understand why we are now standing where we are. The struggle itself can be divided in three periods: the early period before the reign of Constantine, the period from the reign of Constantine (313-337 AD) to the Protestant Reformation in the first quarter of 1500s, and the period after Protestant Reformation. The early period was signified by the fact that the church was completely separated from the state, and therefore the philosophy of life that governed the rulers of the state was not in conflict with Christian faith. Christians held pacifism strongly and there was no evidence of Christians in the army. The reasons of Christian pacifism in this early period were all bound in the polarity between Caesar and God. Church fathers such as Tertulian, Origen, or Lactantius were all in objection to the involvement of Christians in the army.*

The early Christian pacifism was eventually changed as the church and the state came into a strategic allegiance that reached its peak by the reign of Constantine (313-337). In this period, Christianity was gradually transformed from a personal faith and a movement into an obligatory state religion. As the church and the state became closer and fused into one, Christian pacifism also faded away. This shift had given a way to the so-called just war theory. The position of the church fathers also changed. Ambrose, Augustine, and Thomas Aquinas all agreed with the necessity of war for the sake of greater good. Christian ethics now took a dyadic approach that highlight dualities, polarizations, and extremes. This position still continued during the reformation era.

The period after the reformation era was also signified by the rediscovery of the early Christian pacifism within the Anabaptist group that stood up on a very different stance from both the Catholic church as well as the Reformation church. The Anabaptists maintained a nonresistant stance for they understood the sword as an entity outside the perfection of Christ. The Anabaptist fathers such as Conrad Grebel or Menno Simons insisted the prohibition of the use of force and sword by Christians in order to follow the teaching and ministry of Jesus Christ radically.

Kata Kunci: *Pacifisme Kristen, Kekaisaran Romawi, Teori Perang Adil, Konstantinus, Agustinus, Anabaptis.*

[⊗] Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D adalah dosen biasa pada Fak. Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Pengantar

Siapa pun juga yang mengenal diri Bp. Pdt. Chris Hartono pasti setuju jika saya mengatakan bahwa beliau adalah satu dari sedikit teolog di Indonesia yang begitu mencintai *Sejarah Gereja*. Banyak buku, makalah, serta artikel-artikel yang telah beliau hasilkan berkenaan dengan Sejarah Gereja. Inilah pusat nafas beliau, kecintaannya, pergumulannya, inspirasinya, dari mana muncul ide-ide, ajaran-ajaran, serta peringatan-peringatan kepada gereja dan orang-orang Kristen untuk tidak melupakan sejarahnya, baik sejarah keemasan maupun sejarah kegelapan, agar dengan demikian gereja dan orang-orang Kristen bisa senantiasa belajar dan bercermin pada sejarah masa lalu guna menciptakan sejarah yang lebih baik di masa depan.

Dalam rangka menghormati dan menghargai beliau serta pergumulan beliau yang tiada henti dengan sejarah gereja itulah maka tulisan ini disusun. Secara khusus tulisan ini bermaksud untuk melihat kembali pasang surutnya pergumulan pacifisme Kristen dalam sejarah gereja. Sebagai tulisan dengan maksud seperti itu, maka tulisan ini pada hakekatnya merupakan sebuah *napak tilas* untuk memahami bagaimana gereja dan orang-orang Kristen sampai di tempat di mana kita kini berada. Sebagai sebuah *napak tilas*, tulisan ini tidak dimaksudkan terutama untuk memberikan penilaian atas apa yang telah terjadi. Tujuan tulisan ini sekedar memaparkan pergumulan yang telah terjadi dalam sejarah gereja sehubungan dengan pacifisme Kristen, sambil berharap agar masing-masing pembaca bercermin padanya dan membuat penilaian serta menentukan tanggapan sendiri.

Perkembangan pergumulan pacifisme Kristen dalam sejarah gereja ini sendiri bisa dibedakan ke dalam tiga periode, yaitu periode awal sebelum pemerintahan Konstantinus, periode dari jaman pemerintahan Konstantinus (313-337 M) sampai masa Reformasi Protestan di perempat pertama tahun 1500 an, dan periode setelah Reformasi Protestan.

Pacifisme Kristen Dalam Gereja Awal

Dalam periode awal ini keberadaan gereja terpisah sama sekali dari negara. Gereja merupakan satu kelompok minoritas yang hidup di tengah-tengah kekaisaran Romawi. Dalam situasi semacam itu, filosofi hidup yang diikuti para penguasa negara tidak berbenturan dengan iman Kristen karena kedua ranah ini (gereja dan negara) tidak mempunyai hubungan apapun juga satu dengan yang lain. Dari periode akhir Perjanjian Baru sampai sekitar tahun 170-180 M tidak ada bukti sama sekali tentang keberadaan orang-orang Kristen dalam angkatan bersenjata Romawi. Ini berarti jemaat Kristen yang mula-mula sangat memegang teguh pacifisme. Baru pada periode setelah tahun 170-180 M bisa ditemukan bukti adanya peningkatan keterlibatan orang-orang Kristen dalam angkatan bersenjata. Legiun Halilintar di bawah kepemimpinan Markus Aurelius pada tahun 173 M adalah sebuah legiun Kristen. Demikian pula sebelum terjadinya penganiayaan besar terhadap orang-orang Kristen pada tahun 303 - 304 M, kaisar Galerius berusaha menyingkirkan

orang-orang Kristen dari angkatan bersenjata. Hal ini membuktikan adanya jumlah yang signifikan dari orang-orang Kristen dalam angkatan bersenjata.¹

Ada beberapa alasan mengapa jemaat Kristen mula-mula memilih menjadi pacifis, yang semuanya berkisar di seputar polaritas antara Kaisar dan Allah:² a) Penolakan terhadap penyembahan berhala yang dipraktikkan di kekaisaran Romawi, termasuk praktik-praktik dalam upacara militer. Berbeda dari orang-orang Yahudi yang sudah dikenal sejak lama sebagai masyarakat monotheis yang menolak penyembahan berhala, dan oleh karenanya dikecualikan dari tuntutan penyembahan kepada kaisar sebagai imbalan atas loyalitas mereka kepada kerajaan Romawi serta kesediaan mereka untuk tidak bersikap misioner, orang-orang Kristen tidak diberi pengecualian semacam itu. Hal ini menyebabkan orang-orang Kristen cenderung bersikap lebih misioner dan lebih terbuka dalam penolakan mereka terhadap tuntutan penyembahan berhala. b) Penolakan terhadap sumpah militer. Sumpah ini dipandang sebagai satu bentuk ibadah kepada ilah lain untuk mengendalikan hidup manusia dan menjalin aliansi dengan manusia, sementara orang-orang Kristen percaya bahwa mereka adalah manusia merdeka dan tidak ada satupun aliansi yang setara dengan aliansi dengan Allah yang sejati. c) Penolakan terhadap penumpahan darah. Orang-orang Kristen percaya bahwa kehidupan adalah sesuatu yang suci, dan bahwa tidak ada kesesuaian antara kasih dan pembunuhan. Mereka berpendapat lebih baik mereka dibunuh daripada membunuh. d) Adanya penganiayaan atas diri orang-orang Kristen. Penganiayaan ini menyebabkan orang-orang Kristen tidak termotivasi untuk membela dan mempertahankan kekaisaran Romawi. e) Pembunuhan atas manusia dipandang tidak hanya bertentangan dengan hukum kasih, tapi juga melawan kodrat manusia karena semua manusia pada hakekatnya bersaudara. f) Kepercayaan eskatologis. Orang-orang Kristen percaya bahwa dunia ini ada batasnya dan bahwa orang-orang percaya akan mendapatkan membenaran dalam hidup yang akan datang. Oleh karenanya mereka menolak mengangkat senjata melawan pihak-pihak yang telah menganiaya mereka sebab dunia dan segala isinya *toh* akan segera berakhir juga. g) Namun demikian pada saat damai orang-orang Kristen dapat dipanggil untuk menjalankan fungsi polisi.

Beberapa contoh tentang pemikiran para Bapa Gereja Awal bisa disampaikan disini. Tertulianus³ (l.k. 155-240 M), sekalipun mengatakan bahwa pemerintah ditetapkan oleh Allah untuk perdamaian dan ketertiban masyarakat, akan tetapi ia menentang keterlibatan orang-orang Kristen dalam angkatan bersenjata. Orang Kristen memang diijinkan untuk berdoa bagi kaisar dan angkatan bersenjata, tapi orang Kristen tidak mungkin bisa terlibat dalam pelayanan militer tanpa melanggar ajaran Yesus. Di samping itu, Tertulianus melarang orang-orang Kristen mengucapkan sumpah militer dan terlibat dalam upacara militer atau menerima mahkota militer dengan segala bentuk penyembahan berhala yang terkait dengannya. Ia juga menentang pengilhahan kaisar.

Origenes⁴ (l.k. 185-254 M) percaya bahwa orang-orang Kristen mempunyai panggilan lain, bukannya pelayanan politik atau militer. Panggilan orang-orang Kristen adalah sebuah panggilan rohani di mana orang-orang Kristen mendukung

kaisar yang memerintah dengan benar dan mereka yang berperang untuk alasan yang benar dengan cara memerangi para musuh dalam doa. Ini tidak berarti bahwa orang-orang Kristen menghindari tanggung jawab publik, tetapi mereka mengkhususkan diri untuk pelayanan yang lebih rohani dan lebih dibutuhkan dalam Gereja milik Allah.

Laktantius⁵ (l.k. 250-330 M) menekankan bahwa semua umat manusia berasal dari satu orang yang telah diciptakan oleh Allah dan dari darah yang sama. Oleh karenanya umat manusia tidak seharusnya saling membenci satu sama lain bahkan sekalipun pihak lain telah bersalah. Umat manusia tidak akan punah jika saja mereka bisa saling mengasihi semata-mata karena pihak yang lain adalah sesama manusia.

Pacifisme Kristen Dalam Gereja Abad Pertengahan

Pacifisme Kristen perlahan-lahan bergeser bersamaan dengan makin terbentuknya aliansi antara gereja dan negara. Aliansi yang mencapai puncaknya pada jaman Konstantinus (313-337) itu mengakibatkan bersatunya gereja dan negara, dan berakhirnya gereja sebagai persekutuan sukarela dari orang-orang percaya. KeKristenan berubah dari sebuah iman yang bersifat pribadi serta sebuah gerakan menjadi agama wajib negara.

Pergeseran semacam itu mengakibatkan beberapa perubahan penting: a) Orang-orang Kristen sekarang memandang gereja dan kekaisaran sebagai mitra. Kekaisaran dipuji karena dianggap sudah berhasil menyatukan dunia, menciptakan komunikasi universal, serta memungkinkan pekabaran Injil ke seluruh dunia dan segenap bangsa. Perdamaian Romawi (*Pax Romana*) dan perdamaian Kristus (*Pax Christi*) dipandang sebagai dua entitas yang saling mendukung. Monotheisme dan monarki universal sekarang berpadanan satu dengan yang lain. Satu iman, satu tuhan, satu baptisan, dan satu kaisar.⁶ b) Ada pula perubahan dalam konsep ekklesiologi dan pemahaman tentang pemerintahan Allah dalam sejarah. Sebelum era Konstantinus, orang-orang Kristen percaya bahwa masyarakat bisa menemukan gereja yang sesungguhnya dengan melihat komunitas orang percaya yang nyata dan kasad mata, yang telah dipakai oleh Allah untuk pelayanan pekabaran Injil, pelayanan sosial, persekutuan, dsb. Gereja yang sejati senantiasa merupakan gereja yang kelihatan. Tapi orang-orang Kristen hanya bisa menerima dalam iman bahwa Allah sedang memerintah dunia, karena tidak ada wujud fisik yang bisa dilihat secara kasad mata. Setelah era Konstantinus, orang-orang Kristen sekarang percaya bahwa masyarakat bisa melihat Allah yang sedang memerintah dunia melalui kaisar. Ada wujud fisik yang bisa dilihat, yaitu kekaisaran Romawi. Namun orang-orang Kristen tidak lagi bisa melihat gereja yang sejati secara kasad mata. Keberadaan gereja yang sejati hanya bisa diterima dalam iman. Gereja yang sejati adalah gereja yang tidak kelihatan karena semua orang dalam kekaisaran Romawi kini adalah orang Kristen, baik orang Kristen yang sejati maupun orang Kristen gadungan.⁷ Selanjutnya, "Karena gereja dipenuhi oleh orang-orang di dalam siapa pertobatan dan iman, yang merupakan syarat pemuridan, tidak ada, tuntutan etis yang ditetapkan oleh

gereja [dengan demikian] harus disesuaikan dengan tingkat pencapaian dari orang-orang yang tidak percaya.”⁸ c) Etika Kristen sekarang mengambil pendekatan berganda (*dyadic*), yaitu, ”satu pendekatan pada realita yang cenderung menekankan dualitas, polarisasi, dan ekstremitas.”⁹ Etika berganda semacam ini digunakan untuk membatasi perintah pantang kekerasan dalam Alkitab. Orang-orang Kristen sekarang berbicara tentang hal lebih tinggi atau lebih rendah, untuk diri sendiri atau untuk orang lain, dalam atau luar, pribadi (privat) atau umum (publik). Ada beberapa jenis etika yang berbeda-beda, yaitu etika yang diperuntukkan bagi orang-orang yang berada pada tingkat yang lebih tinggi (klerus) dan etika yang dimaksudkan untuk orang-orang yang berada pada tingkat yang lebih rendah (awam). Tindak kekerasan tidak diperbolehkan jika dilakukan untuk kepentingan diri sendiri, tapi dibenarkan jika dilakukan untuk melindungi orang lain. Sekarang ada etika untuk ”ranah dalam” berdasarkan kasih, yang harus dibedakan dari etika untuk ”ranah luar” berdasarkan keadilan. Demikian pula etika yang diberlakukan untuk individu-individu (pribadi) harus dibedakan dari etika yang dimaksudkan untuk orang-orang dalam jabatan publik yang resmi (umum).¹⁰

Perubahan-perubahan semacam itu, pada gilirannya membuka jalan bagi terbentuknya apa yang disebut sebagai Teori Perang Adil. John Howard Yoder¹¹ menunjukkan bagaimana teori tersebut terbentuk. Pertama, karena kaisar sekarang adalah seorang Kristen, maka gereja perlu memberi tuntunan pada kaisar tentang mana penggunaan kekerasan yang bisa dibenarkan dan mana yang tidak. Kaisar tidak bisa dituntut untuk bersikap seperti Yesus sebab ia tidak akan bertahan lama di tahtanya jika ia melakukannya. Padahal, demi kepentingan gereja, kaisar perlu tetap berada di tahtanya. Oleh karena itu pertanyaan etis yang ditanyakan sekarang bukanlah ”Apakah hal ini seperti Yesus?” atau ”Apakah hal ini melanggar hukum [Kristus]?” melainkan, ”Bagaimana jika [dalam kenyataannya] semua orang dan mereka yang berkuasa melakukannya?” Disinilah muncul kebutuhan akan pembenaran (justifikasi). Kedua, karena kaisar harus memerintah dunia berdasarkan etika Kristen, gereja harus memampukan kaisar untuk melakukan hal tersebut. Hal ini dipahami dalam pengertian bahwa kaisar harus menang dalam peperangan. Untuk maksud tersebut, gereja kemudian mengubah etikanya agar kaisar dapat menang, karena gereja hanya membantu Allah memerintah dunia ini melalui kaisar. Ketiga, gereja perlu mempermudah masyarakat umum untuk menjadi anggota gereja. Oleh karena itu gereja harus meninggalkan tuntutan etika yang heroik sebagaimana dianut oleh jemaat Kristen yang mula-mula. Etika Kristen sekarang harus bisa menjadi etika untuk semua orang. Memang ada orang-orang tertentu yang dipanggil secara khusus untuk tetap memberlakukan etika yang melampaui standar umum, yaitu para biarawan. Mereka tidak diharapkan untuk memerintah dunia supaya mereka bisa bebas untuk menjadi heroik dan independen. Lebih lanjut, gereja juga merasa perlu mengadopsi perayaan kafir untuk mempermudah orang-orang bergabung dengan gereja tanpa mengalami batu sandungan atau kebingungan. Hal ini terjadi, misalnya, dengan mengadopsi perayaan Natal, menggabungkan Jum’at Agung dan Pasah dengan perayaan kesuburan di musim semi, dsb.

Pemikiran dari beberapa Bapa Gereja Abad Pertengahan bisa disebutkan disini sebagai contoh. Ambrosius¹² (l.k. 339-397) percaya akan perlunya perang guna mencapai perdamaian (maksud yang adil). Untuk tujuan ini, ia membedakan antara mempertahankan diri sendiri dan mempertahankan negara atau sekutu (tindakan untuk maksud yang adil). Hal semacam ini memang mudah bagi dirinya karena mempertahankan kekaisaran dan mempertahankan iman adalah dua hal yang menyatu dalam benaknya.

Agustinus¹³ (354-430), yang dapat dipandang sebagai bapak Teori Perang Adil, adalah teolog pertama yang memperkenalkan pendekatan berganda pada etika Kristen. Dalam kerangka pikir berganda inilah Agustinus membedakan secara tajam antara *civitas terrena* (kerajaan bumi) dan *civitas Dei* (kerajaan Allah). Beberapa implikasi mengikuti kerangka pikir ini: a) Kehidupan dalam tubuh tidak dipandang sebagai satu hal yang maha penting, sebab yang penting adalah keselamatan kekal. Penghancuran tubuh bisa jadi justru bermanfaat bagi jiwa seorang pendosa. Implikasinya, pembunuhan tidak dipandang sebagai satu persoalan besar karena tindakan tersebut hanya dapat menghancurkan tubuh, tetapi tidak dapat menghancurkan jiwa. Pembunuhan bahkan bisa menjadi sesuatu yang baik jika hal itu dilakukan pada diri orang berdosa. b) Mengingat umat manusia hidup dalam *civitas terrena*, maka tidak ada kemungkinan bagi kesempurnaan Kristen di bumi. Perdamaian yang sempurna hanya bisa terwujud nanti di surga. c) Perang bukanlah masalah pilihan, tapi masalah kebutuhan dalam rangka mewujudkan perdamaian. Segenap umat manusia sebenarnya mengalami dilemma antara kerinduan akan perdamaian di satu pihak, dan fakta nyata tentang kejahatan serta kebaikan semu di dunia pada pihak lain, yang membentuk satu ketegangan terus menerus dalam kehidupan manusia. d) Tujuan akhir yang benar dari sebuah masyarakat, bahkan di dalam peperangan, adalah perdamaian dan keadilan. Oleh karenanya otoritas yang ada harus diamalkan untuk tujuan tersebut sebagai wujud pelayanan kasih kepada manusia dan Allah. Sesuai dengan itu, perang dapat dibenarkan sebagai satu tindakan kasih, karena perdamaian dipahami bukan sebagai ketiadaan kekerasan melainkan sebagai seperangkat relasi yang benar di dalam atau antar manusia, yang dibutuhkan bagi persatuan sosial. Dengan demikian kehidupan sosial harus dijaga ketertibannya, bahkan sekalipun untuk maksud tersebut dibutuhkan kekerasan. e) Tindakan, pelaku, dan otoritas berkaitan dengan tanggung jawab sosial atas kekerasan harus dibedakan. Penggunaan kekerasan bisa digunakan untuk menjatuhkan hukuman atas ketidak-adilan, hanya dalam kepatuhan kepada Allah atau pihak yang mempunyai otoritas sah. Tindakan semacam itu bukanlah sebuah pembunuhan tapi tindakan yang dibenarkan oleh hukum, dan para tentara yang melakukan hal tersebut tidak sedang membalaskan dendam pribadi tapi sedang mempertahankan keamanan publik. f) Beberapa bagian dari Alkitab berlaku hanya untuk orang-orang tertentu seperti klerus, tidak untuk semua orang Kristen. "Kata-kata sulit" dari Yesus hanya merupakan lambang disposisi pantang perlawanan dan pengorbanan diri, yang berhubungan dengan penyiapan hati (disposisi batin), bukan dimaksudkan untuk tindakan nyata. Kekerasan dengan demikian bisa dibenarkan karena benar dan

salah adalah sesuatu yang terletak pada sikap (ranah dalam), bukan pada tindakan (ranah luar).

Thomas Aquinas¹⁴ (1225-1274) percaya bahwa pemerintah adalah bagian yang integral dari penciptaan Allah. Negara dilihat sebagai sebuah tatanan penciptaan, satu perkembangan alamiah dari siapa manusia itu sebagai makhluk yang berrelasi. Ia mengikuti pemikiran Aristoteles yang mengatakan bahwa "manusia secara kodrati adalah makhluk sosial dan politis." Fungsi lembaga politik adalah untuk menolong umat manusia bekerjasama dan meraih potensi mereka secara penuh. Dalam kerangka pikir ini, Aquinas "sangat mempercayai akal manusia dan menunjukkan optimisme yang tinggi pada potensi manusia kodrati ... untuk mewujudkan keadilan dalam hubungan personal dan sosial, dan dengan demikian mencapai tatanan politik yang damai [yang] diatur oleh hukum."¹⁵ Pemeliharaan tatanan yang benar ini terkadang mengharuskan penggunaan kekuatan karena "keadilan dapat dicapai 'dari dalam' melalui kasih atau 'dari luar' melalui kekuatan."¹⁶ Dengan demikian, kekerasan dan bahkan perang diperbolehkan dengan dasar kewajiban dan perintah kodrati. Aquinas lebih lanjut mengatakan,

"Agar perang bisa adil, [ada] tiga hal yang dibutuhkan. Pertama, otoritas dari pihak yang berkuasa atas dasar mana sebuah perang harus dilakukan ... Kedua, dibutuhkan alasan yang benar, yaitu bahwa mereka yang diserang, harus diserang karena mereka memang layak [diserang] atas dasar kesalahan [yang telah mereka lakukan] ... Ketiga, sangatlah perlu bahwa para penyerang harus mempunyai maksud yang benar, agar yang mereka tuju adalah pengembangan kebaikan, atau penghindaran kejahatan."¹⁷

Dalam kaitannya dengan teks Alkitab yang berbicara tentang pantang kekerasan, Aquinas setuju dengan pendapat Augustinus bahwa beberapa petunjuk Alkitab dimaksudkan hanya untuk orang-orang tertentu saja, bukan untuk semua orang.

Teori Perang Adil Dalam Gereja Reformasi

Teori Perang Adil dikembangkan lebih lanjut dalam gereja Reformasi. Para reformator percaya pada keberadaan dua kerajaan di bawah pemerintahan Allah yang berjalan beriringan; yang satu adalah kerajaan dimana Allah memerintah gereja dan yang lain adalah kerajaan dimana Ia memerintah dunia dengan standar yang berbeda. Orang-orang Kristen dengan demikian memiliki dua kewarga-negaraan dan harus hidup dengan dua perangkat standar di kedua ranah tersebut.

Martin Luther¹⁸ (1483-1546), sekalipun menekankan pemisahan antara gereja dan negara, tidak menolak keterlibatan orang-orang Kristen dalam pemerintahan. Pandangannya dalam hal ini agak ambigu. Di satu pihak ia memandang pemerintah sebagai sebuah tatanan yang diciptakan dalam kejatuhan karena dosa manusia. Di pihak lain, ia tidak menyarankan penarikan diri orang-orang Kristen dari pemerintahan justru karena orang-orang Kristen merupakan bagian dari tatanan yang ter-

cipta dalam dosa. Dengan status semacam itu, orang-orang Kristen bertanggung-jawab atas pemeliharaan tatanan tersebut berdasarkan kasih kepada Kristus dan umat manusia, meskipun orang-orang Kristen secara pribadi bebas dari keterikatan pada tatanan tersebut. Berdasarkan pemikiran seperti inilah Luther mengatakan bahwa orang-orang Kristen dapat bekerja di pemerintahan dan harus bersedia melayani sebagai tentara jika dibutuhkan. Mengikuti Agustinus, Luther menekankan "ketertiban sipil dan perdamaian, otoritas yang sah untuk menyatakan perang, dan motivasi kasih untuk menegakkan perdamaian dan keadilan."¹⁹

Menyangkut benturan standar dari dua kerajaan, Luther mengatakan bahwa orang-orang Kristen berdiri secara setara pada dua kerajaan tersebut: dalam kehidupan pribadi dan personal mereka ada di dalam kerajaan Allah, tapi dalam kehidupan publik mereka berada di dalam kerajaan bumi. Loyalitas orang-orang Kristen dengan demikian terpecah dua persis di tengah-tengah, dan mereka perlu bertindak di kedua kerajaan tersebut berdasarkan etika dari masing-masing kerajaan sesuai dengan ranah di mana mereka sedang berada. Mengingat tidak semua orang adalah orang Kristen, maka bentuk pemaknaan kekuatan tertentu sangatlah dibutuhkan. "Bahkan keberadaan kerajaan surga bergantung pada ketertiban yang dijaga oleh kerajaan bumi," kata Luther. Oleh karena itu ia memandang "pedang sebagai alat yang sah dari otoritas sipil dalam menjalankan tugasnya, yaitu untuk memelihara perdamaian masyarakat dan mempertahankan negara ... [Dengan demikian] pegawai publik mempunyai hak dan kewajiban untuk menggunakan pemaksaan dengan kekerasan guna melindungi masyarakat atas mana mereka mempunyai otoritas."²⁰

Penemuan Kembali Pacifisme Kristen Dalam Gereja Anabaptis

Jaman setelah reformasi juga ditandai dengan penemuan kembali pacifisme Kristen gereja mula-mula dalam diri orang-orang Anabaptis.²¹ Orang-orang Anabaptis berdiri di atas dasar yang sangat berbeda dari gereja Katholik maupun gereja Reformasi. Mereka mempertahankan posisi pantang kekerasan karena bagi mereka pedang terletak "di luar kesempurnaan Kristus" sebagaimana dinyatakan dalam Pengakuan Iman Schleithem di tahun 1527. Conrad Grebel, dalam surat tertanggal September 1524 kepada Thomas Muntzer, mengatakan bahwa yang harus dilawan oleh orang-orang Kristen bukanlah musuh badaniah dengan pedang, tapi musuh rohani. Juru bicara Persaudaran Swiss dalam debat di tahun 1532 dan 1538 juga mengatakan bahwa penggunaan kekuatan dan pedang dilarang bagi orang-orang Kristen karena mereka hanya memiliki satu otoritas yaitu Yesus Kristus, dan bahwa orang-orang Kristen harus menggunakan sanksi disiplin, bukannya pedang, sebagai sarana hukuman. Menno Simons (aktif 1536-1561) menekankan bahwa dua kerajaan harus dipisahkan dan oleh karenanya pedang orang-orang Kristen adalah pedang rohani, dan bahwa Yesus sudah memberi orang-orang Kristen hukum yang baru untuk mengganti Perjanjian Lama.

Secara umum ada beberapa hal dimana orang-orang Anabaptis berbeda dari para Reformator: a) Orang-orang Anabaptis percaya bahwa Perjanjian Lama telah

diganti oleh Perjanjian Baru dan bahwa ajaran Yesus mengatasi ajaran Musa dan Yosua –kisah yang paling sering dikutip oleh para Reformator guna mempertahankan sikap mereka atas perang dan penggunaan kekerasan–. b) Orang-orang Anabaptis, sekalipun menerima pemahaman bahwa pemerintah memiliki hak dan kepentingan untuk menggunakan pedang sesuai dengan penetapan Allah, namun demikian menolak keterlibatan orang-orang Kristen di pemerintahan karena orang-orang Kristen tidak diperkenankan menggunakan pedang. c) Orang-orang Anabaptis percaya bahwa dua kerajaan tidak dapat disatukan karena gereja yang benar adalah kerajaan Kristus yang nyata yang sedang didirikan di tengah-tengah dan di samping kerajaan dunia (tidak tercampur di dalamnya), dan oleh karenanya harus dipisahkan dari dunia. d) Orang-orang Anabaptis percaya bahwa pemuridan Kristen, dan bersama dengan itu etika pantang perlawanan, dimaksudkan untuk dipraktikkan oleh orang-orang biasa yang memandang diri mereka sebagai murid-murid Kristus; tidak dikhususkan hanya bagi para biarawan atau biarawati. e) Orang-orang Anabaptis menekankan teologi martir dan ajaran tentang gereja yang menderita. Sebagaimana Kristus menang melalui salib dan penderitaannya, demikian pula gereja yang menderita akan menang bersama denganNya melalui salib dan penderitaan. Pantang perlawanan bukanlah sebuah alasan yang lembek ketika diperhadapkan dengan tuntutan penggunaan kekuatan, tapi justru merupakan senjata Kristus yang ampuh untuk menaklukkan dunia melalui gereja.

Penutup

Sebagaimana sudah dikatakan di depan, tulisan ini sekedar ingin merunut kembali bagaimana asal muasalnya hingga kita sekarang berada di tempat di mana kita berada. Kiranya *napak tilas* ini membawa berkat bagi kita semua, dan biarlah kecintaan Bp. Pdt. Chris Hartono pada Sejarah Gereja akan juga diteladani oleh kita semua sambil mengingat bahwa, "[s]elama kita mempercayai bahwa kuasa yang 'menang' dengan cara mendominasi pihak lain, menaklukkan pihak lain dalam keter-tundukan [kita] ... adalah kuasa yang paling hebat, [maka] kita akan tetap [menjadi] orang-orang yang tidak beradab."²²

Bibliography

- Bainton, Roland H. *Christian Attitudes Toward War and Peace: A Historical Survey and Critical Re-evaluation*. Nashville: Abingdon Press, 1960.
- Bender, Harold S. "The Pacifism of the Sixteenth Century Anabaptists." *Church History* vol. XXIV no. 2 (June 1955): 119-131.
- Brock, Peter. *Freedom from Violence*. Toronto: University of Toronto Press, 1991.
- Cahill, Lisa Sowle. *Love Your Enemies: Discipleship, Pacifism, and Just War Theory*. Minneapolis: Fortress Press, 1994.
- Holmes, Arthur F. (ed.). *War and Christian Ethics: Classic Readings on the Morality of War*, 3rd printing. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1991.

Koontz, Ted. *Christian Nonviolence: An Interpretation*. Makalah tidak diterbitkan, tanpa tahun.

Yoder, John Howard, *Christian Attitudes to War, Peace, and Revolution*. Elkhart, Indiana: Peace Resource Center, 1983.

_____. *The Politics of Jesus: Behold the Man! Our Victorious Lamb*, 2nd Edition. Grand Rapids, Michigan and Carlisle, U.K.: William B. Eerdmans and The Paternoster Press, 1994.

-
- ¹ Roland H. Bainton, *Christian Attitudes Toward War and Peace: A Historical Survey and Critical Re-evaluation* (Nashville: Abingdon Press, 1960), 66-74.
 - ² John Howard Yoder, *Christian Attitudes to War, Peace, and Revolution* (Elkhart, Indiana: Peace Resource Center, 1983), 24-27.
 - ³ Arthur F. Holmes (ed.), *War and Christian Ethics: Classic Readings on the Morality of War*, 3rd printing (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1991), 39-47.
 - ⁴ Ibid. 48-50.
 - ⁵ Ibid. 51-54.
 - ⁶ Bainton, *Christian Attitudes*, 86-88.
 - ⁷ Yoder, *Christian Attitudes*, 42-44.
 - ⁸ Id. *The Politics of Jesus: Behold the Man! Our Victorious Lamb*, 2nd Edition (Grand Rapids, Michigan, and Carlisle, U.K.: William B. Eerdmans and The Paternoster Press, 1994), 57.
 - ⁹ Lisa Sowle Cahill, *Love Your Enemies: Discipleship, Pacifism, and Just War Theory* (Minneapolis: Fortress Press, 1994), 57.
 - ¹⁰ Ibid. 56.
 - ¹¹ Yoder, *Christian Attitudes*, 49-52.
 - ¹² Bainton, *Christian Attitudes*, 89-91; Arthur F. Holmes (ed.), *War and Christian Ethics: Classic Readings on the Morality of War*, 3rd printing (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1991), 55-60.
 - ¹³ Bainton, *Christian Attitudes*, 91-100; Holmes, *War and Christian Ethics*, 61-83; Cahill, *Love Your Enemies*, 55-80.
 - ¹⁴ Cahill, *Love Your Enemies*, 81-95; Holmes, *War and Christian Ethics*, 92-117.
 - ¹⁵ Cahill, *Love Your Enemies*, 83.
 - ¹⁶ Ibid., 85-86.
 - ¹⁷ Holmes, *War and Christian Ethics*, 107-108.
 - ¹⁸ Cahill, *Love Your Enemies*, 101-108.
 - ¹⁹ Ibid., 105.
 - ²⁰ Ibid., 107-108.
 - ²¹ Harold S. Bender, "The Pacifism of the Sixteenth Century Anabaptists," *Church History* vol. XXIV no. 2 (June 1955): 119-131; Peter Brock, *Freedom from Violence* (Toronto: University of Toronto Press, 1991), 32-110.
 - ²² Ted Koontz, *Christian Nonviolence: An Interpretation*, makalah tidak diterbitkan, tanpa tahun, 14.